



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Andra Matin : Pendekatan Kontekstual

Salsabila Putri Budiarto ¹, Aini Wildan Nasution ², Tariesya Putri Nurial ³, Siti Haliza ⁴, Soraya Masthura Hassan ⁵

^{1,2,3,4} Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

*Correspondence: E-mail: tariesya.210160011@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

The Contextual Approach in general is the casting of conceptual ideas through identification of the surrounding environment, culture, natural conditions, habits of the surrounding community, and available resources, besides that contextual also refers to the revitalization of an existing building into a building with better utilization. Andra Matin is one of the domestic architects who tries to use concepts that can optimize cultural elements in each of his works. Through interviews with Andra Matin regarding his background and architectural works, his architectural style is modern with a rational character using materials that represent efficiency. In developing his designs, Andra Matin explores materiality a lot, including in the existence of developing a modern and clean architectural character. Various materials used are concrete, brick, and wood.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 23 Juni 2023
First Revised 15 November 2023
Accepted 20 Desember 2023
First Available online 25 Januari 2024
Publication Date 1 Februari 2024

Keyword:

Andra Matin,
Modern,
contextual,
natural lighting,
Open Space,
Material Purity

ABSTRAK

Pendekatan Kontekstual secara garis besar merupakan penuangan ide konsep melalui identifikasi lingkungan sekitar, budaya, kondisi alam, kebiasaan masyarakat sekitar, dan sumber daya yang tersedia, selain itu kontekstual juga mengacu pada revitalisasi suatu bangunan yang sudah ada menjadi suatu bangunan dengan pemanfaatan yang lebih baik. Andra Matin merupakan salah satu arsitek dalam negeri yang mencoba menggunakan konsep yang dapat mengoptimalkan unsur – unsur budaya dalam setiap karya nya. Melalui wawancara dengan Andra Matin terkait latar belakang serta karya-karya arsitekturnya, langgam arsitektur beliau adalah modern berkarakter rasional dengan menggunakan material yang merepresentasikan efisiensi. Dalam mengembangkan desainnya, Andra Matin banyak mengeksplorasi materialitas, termasuk dalam eksistensi mengembangkan karakter arsitektur yang modern dan clean. Berbagai material yang digunakan adalah beton, bata, dan kayu.

Kata Kunci:

*Andra Matin,
Modern,
Kontekstual,
Pencahayaannya alami,
Open Space,
Kemurnian Material*

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kontekstual merupakan salah satu konsep dalam arsitektur yang membahas sesuatu yang memiliki kaitan dengan lingkungan sekitar. kontekstual disini merupakan penekanan terhadap penyesuaian pembangunan atau desain suatu bangunan dengan bangunan sekitar melalui proses yang dapat menghidupkan kembali bangunan lama dengan fungsi baru atau masa kini tergantung dengan keadaan kondisi sekitar tapak. Sehingga pada dasarnya konsep kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, hal tersebut adalah kegiatan, lingkungan dan visual.

Istilah “Kontekstual” dalam Bahasa Indonesia memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi keterkaitan. Dalam bidang arsitektur, pada proses perencanaan dan peranangan sangat perlu memperhatikan hal – hal yang berkaitan dengan hal baru yang direncanakan seperti lingkungan, budaya, gaya regional, karakter Masyarakat, Sejarah, dan lainnya (Aini & Khatami, 2018).

Kata “konteks” adalah dari bahasa latin yaitu *textus*, yang berarti “kain (bahan)”, *textere*, yang berarti “menjahit (menyatukan)”, dan *con* yang berarti “dengan”, Kata latin *contextus* berarti sebuah kain yang dijahit (bahan yang disatukan). Kontekstual mempunyai makna untuk situasi yang tidak memungkinkan bagi sebuah obyek yang ada di satu tempat tanpa memperhatikan obyek-obyek yang sudah ada di tempat itu lebih dulu. Kontekstual umumnya didefinisikan sebagai hubungan yang menyatukan bagian-bagiannya (Widati, 2015).

Dipengaruhi terutama oleh berkembangnya arsitektur modern, dilanjutkan dengan muncul dan berkembangnya gaya yang disebut arsitektur modern internasional, bangunan-bangunan dengan penerapan arsitektur kontekstual mempunyai gaya yang hampir sama meskipun di berbagai tempat yang berbeda, terkadang tidak memperhatikan kondisi lokal lingkungan sekitar. Munculnya gerakan kontekstual dan memperkenalkan diri sebagai metode pengobatan lingkungan yang semakin senjang dalam dunia arsitektur dan lingkungannya, yaitu lingkungan yang semakin putus dengan sejarah ataupun akar budayanya selain itu kontekstual sendiri juga mengacu pada konteks dengan menyediakan visualisasi yang harmonis antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan yang baru dengan tujuan membentuk kontinuitas kawasan tersebut agar memiliki suatu karakter yang jelas (ASKA, 2018). Bagian demi bagian dari lingkungan itu seolah-olah melangkah sendiri-sendiri kearah tujuan masing-masing, ke luar dari bingkai komunitas yang sudah menjadi sejarah.

Ada beberapa Arsitek – arsitek baik lokal maupun internasional yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam karya nya antara lain Andy Rahman, Frank Lloyd Wright, Alvar Aalto, Wang Shu, Renzo Piano, dan Andra Matin. Andra Matin merupakan salah satu arsitek yang lebih senang melakukan evolutif dibandingkan dengan revolusioner. Menurutnya arsitektur yang baik harus benar secara program. Bangunan itu juga dapat mereduksi penggunaan energi, selaras dengan lingkungan dan harus indah. Dilain pihak, Frank Lloyd Wright yang merupakan arsitek yang berkarya di masa arsitektur modern, telah mengembangkan pendekatan kontekstual dalam Arsitektur Organik-nya bahkan sejak awal masa ia mulai berkarier. Penerapan konsep kontekstual dalam mendesain kurang diterapkan oleh arsitek – arsitek dalam negeri. Konsep modern minimalis lebih sering diterapkan pada desain bangunan mengikuti populasi penduduk masyarakat Indonesia yang kian bertambah setiap tahunnya. Banyak arsitek dalam negeri yang kurang memperhatikan bahwasannya kontekstual sendiri merupakan pendekatan yang sangat cocok diterapkan dalam desain bangunan dengan iklim tropis seperti di Indonesia. Sumber daya alam dan budaya yang beragam menjadikan ini sebagai motif atau corak keunikan dalam bangunan yang di desain. Andra Matin sendiri kerap diidentikan dengan garis desain arsitektur yang bersih, modern, dan akrab memeluk lingkungan di mana sebuah desain didirikan (Widati, 2015). Beberapa

contoh karya Andra Matin yang inovatif yaitu Samanea Hill, Potato Head Beach Club Bali, GBK Aquatic Center, Jakarta, dan Masjid Apung Ancol.

Kontekstual muncul dari perlawanan terhadap arsitektur modern yang antihistoris, monoton, bersifat industrialisasi, dan kurang memperhatikan kondisi bangunan lama di sekitarnya. Kontekstual berusaha untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri, namun mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Kontekstual dalam arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya. Dalam Arsitektur, konteks melibatkan hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya, sebagaimana hubungan antara bangunan dengan tapaknya (site), yang dapat terlihat dari bentuk fisiknya dan bentuk morfologinya. Prinsip arsitektur kontekstual yang menonjolkan kontras dalam ukuran, serta harmoni dalam bentuk dan warna (Septian & Purwantiasning, 2021). Dalam arti yang lebih luas, konteks dapat juga berarti bagian dari suatu lokasi, baik lokasi yang terletak di daerah pinggiran kota, di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan. Kontekstual mempunyai makna untuk situasi yang tidak memungkinkan bagi sebuah obyek yang ada di satu tempat tanpa memperhatikan objek-objek yang sudah ada di tempat itu lebih dulu. Arsitektur kontekstual lebih khususnya menunjukkan hubungan yang harmonis antara bangunan secara individu dengan lingkungan sekitarnya yang alami atau yang sudah terbangun. Arsitektur kontekstual terdiri dari elemen fisik dan aspek simbolis karena manusia selalu berkaitan dengan material yang nyata atau yang tidak nyata (spiritual, konseptual, dan lainnya).

Teori Brolin menjelaskan tentang karakteristik kontekstual yang terwujud dalam tampilan kontras (berbeda dengan lingkungan sekitar sehingga terlihat menonjol) dan harmoni (responsif dengan lingkungan sekitar sehingga terlihat selaras). Hubungan bangunan baru dengan lingkungan sekitar dapat tercipta dengan menerapkan aspek *general attributes* (elemen-elemen yang mudah dikenali pengamat) dan *historical attributes* (ornamen tradisional dan ornamen modern) bangunan eksisting ke dalam bangunan baru. Penerapan kontras yang berlebihan pada bangunan kuno dan modern dapat menimbulkan *shock effect* atau *chaos*. Jika kontras yang diterapkan mempertimbangkan keadaan lingkungan sekitar, maka harmoni akan tercipta (Fauziyyah & Prayogi, 2022). Prinsip kontras dan harmoni dalam segi bentuk dapat dilihat dengan adanya keberagaman bentuk yang ada pada bangunan yang sangat mencolok atau ukuran yang sama pada tampak bangunan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atap bangunan dan elemen pembentuk tampak bangunan seperti elemen vertikal dan elemen horizontal (Thania & Purwantiasning, 2020). Kontekstual dalam arsitektur dapat dilihat dalam dua kelompok, yaitu kontras dan harmonis (Widati, 2015).

- 1) Kontras menjadi salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang perancang. Apabila diaplikasikan dengan baik dapat menjadi fokus dan citra aksen pada suatu area kota. Sebaliknya jika diaplikasikan dengan cara yang salah atau sembarangan, maka akan dapat merusak dan menimbulkan kekacauan.
- 2) Harmonis atau selaras dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan di mana bangunan itu berada, kemudian bersama-sama dengan bangunan yang sudah ada atau lingkungan yang ada menjaga dan melestarikan "tradisi" yang telah berlaku sejak dulu (Pertiwi & Purwantiasning, 2021).

Komez (2012) berpendapat bahwa pada tahun 1980 pendekatan kontekstual mulai berkembang pada perancangan bangunan. Pemahaman kontekstualisme yang bergeser antara kebangkitan sejarah dan modernitas, menunjukkan bahwa kontekstualisasi arsitektur dianggap sebagai alasan untuk proyek desain yang tidak kreatif dimana lingkungan memaksakan kekuasaannya terhadap niat desainer untuk menciptakan ide-ide baru. Namun,

dapat diketahui bahwa perspektif ini telah berubah secara bertahap dengan berbagai upaya yang menekankan pentingnya mengkontekstualisasikan arsitektur kontemporer untuk lebih melindungi karakter lokal (Grchev, 2022).

Kontekstual berusaha untuk menciptakan hal yang memiliki konsep dengan mengandalkan bangunan yang ada di sekitarnya, yang mampu memberikan kontribusi bermanfaat terhadap lingkungannya dan tidak mementingkan kelebihan adanya hirarki pada bentuk desain. Menerapkan desain arsitektur kontekstual ke semua intervensi fisik yang akan dilakukan. Pemahaman ini sedari awal akan mengarah pada pembentukan konsep perencanaan dan perancangan yang akan dibahas sesuai dengan disiplin ilmu arsitektur *Perkembangan Kontekstual Dalam Arsitektur Modernisme dan Kontekstual Dalam teori arsitektur*, kontekstual adalah sebuah teori desain dalam tipe bangunan-bangunan modern yang diselaraskan dengan bentuk-bentuk urban dan biasa sering ditemui di kota-kota tradisional (Pertiwi & Purwantiasning, 2021)

Berdasarkan buku *“Architecture in Context”*, Brent C Brolin (1980) mengatakan bahwa rancangan arsitektur yang tidak mengabaikan kontinuitas visual dari bangunan yang akan dibangun dengan situasi lingkungan sekitarnya adalah penjelasan dari Arsitektur Kontekstual. Ia menekankan bahwa yang terpenting adalah studi yang dilakukan atas kesulitan atau masalah yang timbul untuk mewujudkan keharmonisan bangunan-bangunan yang memiliki perbedaan gaya dan jaman jika dibangun di satu lokasi. Keharmonisan tersebut dapat diraih dengan memperhatikan aspek umum dan sejarah, untuk menciptakan kontinuitas visual yang serasi. Elemen visual yang diterapkan dalam arsitektur kontekstual disesuaikan dengan tipologi dan gaya bangunannya, selain itu nilai sejarah yang melandasi suatu bangunan atau citra dari suatu daerah tetap harus diperhatikan, menyesuaikan dengan perkembangan jaman, kegiatan dan fungsi bangunan yang telah berubah, dengan tetap menaruh kontinuitas elemen visual pada prioritas utama dalam rancangan (Pramudito et al., 2022).

Menurut Vice dalam konteks mempertahankan kontinuitas dan formalitas kota tradisional seperti inilah, “ide kontekstual” muncul kembali (Andi Siswanto, 1993, dalam Alhamdani, 2010). Istilah lain yang sangat mendekati bahwa nilai-nilai modernisme mempunyai sedikit arti tentang kontekstual adalah *“site is an important aspect of minimal architecture”* (site adalah aspek penting dalam arsitektur minimalis) site, yaitu (tapak) menjadi setting bagi elemen-elemen arsitektur dan arsitektur itu sendiri, semacam titik acuan, penanda tetap pada lansekap, serta inspirasi yang direduksi dan diabstraksi ke dalam arsitektur (Widati, 2015)

Postmodernisme dan Kontekstual arsitektur postmodern adalah arsitektur yang kontekstual, sebagaimana dinyatakan oleh Jenks (1990:57) dengan *Respond to Local Context* dan *Contextual Urbanism*. Robert Venturi (1966), menjelaskan pentingnya melihat dan menggunakan sejarah arsitektur dalam desain kontemporer melalui esensi dari suatu perwujudan *historic eclectism*. Persoalan kontekstual bagi Brolin (1980) adalah bagaimana menyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui eksplorasi “kesamaan gaya dan teknologi”) yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama. Kontekstual adalah metoda desain yang mempertimbangkan dan memberikan tanggapan terhadap berbagai karakter di sekitarnya (lingkungannya). Tanggapan terhadap konteks lingkungan meliputi, gaya arsitektur lokal, struktur lingkungan fisik, iklim dan budaya (*culture*) masyarakat (Novita et al., 2020)

Andra Matin sendiri memiliki pandangan yang kuat mengenai arsitektur kontekstual, yang tercermin dalam banyak karyanya. Menurutnya, arsitektur kontekstual adalah pendekatan yang sangat penting dalam desain bangunan, karena ia berfungsi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan baru dan lingkungan sekitarnya. Dalam pandangannya, desain arsitektur tidak hanya sekadar soal estetika, tetapi juga harus

mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat bangunan tersebut berada. Matin menekankan bahwa arsitektur kontekstual harus mampu merespons karakteristik lokal dan budaya masyarakat. Ia percaya bahwa setiap bangunan harus mencerminkan identitas tempatnya, sehingga penggunaan material lokal dan elemen desain yang mencerminkan budaya setempat sangat penting. Hal ini terlihat dalam beberapa karyanya, seperti Potato Head Beach Club dan Katamama Boutique Hotel, di mana ia menggunakan material tradisional dan elemen desain yang mencerminkan budaya Indonesia. Selain itu, Andra Matin juga mengakui bahwa pendekatan kontekstual dapat menciptakan keseimbangan antara inovasi dan tradisi. Ia berpendapat bahwa arsitektur modern tidak harus mengabaikan nilai-nilai tradisional, melainkan harus mengintegrasikannya dengan cara yang kreatif. Dalam pandangannya, kontras antara bangunan baru dan yang lama dapat menciptakan dinamika yang menarik, asalkan dilakukan dengan bijaksana dan memperhatikan konteks yang ada (Nicholas Nicholas & Caecilia S. Wijayaputri, ST., 2023).

1.1 Ciri-ciri Arsitektur Kontekstual

Arsitektur Kontekstual merupakan sebuah gaya arsitektur yang merespon bagaimana kondisi lingkungan sekitarnya. Arsitektur Kontekstual dalam penerapannya pada bangunan menurut Dina Aliya S. M. (Universitas Kristen Maranatha) dalam Laporan Tugas Akhirnya menjelaskan bahwa arsitektur kontekstual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Adanya pengulangan motif dari desain bangunan sekitar
- Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornamen, dan lain-lain terhadap bangunan lingkungan sekitar. Hal ini untuk menjaga karakter dari suatu tempat. Pada sebuah bangunan yang menerapkan gaya arsitektur kontekstual selalu menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu serta potensi dalam lingkungan tersebut tidak terabaikan (Aini & Khatami, 2018)
- Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada (Widian & Handoko, 2019)

Ciri-ciri arsitektur kontekstual dalam buku *Architecture in Context: fitting new buildings with old*, diantaranya:

- a) Mengambil pola desain dari bangunan sekitar
- b) Dapat mengikuti bentuk dari bangunan sekitar
- c) Mengambil warna, tekstur, material, ataupun mengikuti fungsi dari bangunan eksisting
- d) Mengabstraksi bentuk dari bangunan sekitar kepada bangunan kita sehingga terlihat kontras namun masih tetap selaras (Anggraeny & Kustianingrum, 2021).

Berikut ini adalah ringkasan sederhana berbentuk tabel mengenai beberapa jenis pendekatan yang dilakukan dalam proses penerapan konsep arsitektur kontekstual beserta elemen-elemen yang mempengaruhinya:

Tabel 1. Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Macam – macam pendekatan arsitektur kontekstual	Indikator arsitektur kontekstual
Nature/ Pendekatan alam	Spesifikasi site
	Iklm Alam
Cultural Respect/ Pendekatan Budaya	Fungsi
	Budaya/Memory
	Material

Physical Respect/ Pendekatan Fisik Bangunan	Fasad
	Bentuk
	Skala
Urban Context/ Pendekatan Urban	Urban Context (Harmony/Contrast)

Sumber : (Widian & Handoko, 2019)

1.2 Fungsi Arsitektur Kontekstual

Fungsi penggunaan pendekatan Arsitektur Kontekstual adalah:

- 1) untuk menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu, dan dengan demikian potensi dalam lingkungan tersebut tidak diabaikan
- 2) Membentuk satu kesatuan citra oleh pengamat dalam suatu kawasan dan lingkungan, yang terbentuk dari suatu komposisi bangunan dengan periode keberadaan yang berlainan
- 3) Kesatuan citra pengamat, yang terbentuk karena komposisi fisik yang dilihatnya mempunyai kesinambungan, meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan (Widian & Handoko, 2019).

Menurut Jencks (1981) kontekstual merupakan sebuah konsep atau prinsip merancang bangunan dengan memperhatikan dan menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitar, terutama secara visual (jurnal yang iza kirim tadi sal). Pendekatan arsitektur kontekstual berfungsi untuk menciptakan bangunan yang harmonis dengan lingkungannya, membentuk kesatuan visual yang kontinu. Sehingga keberadaan bangunan tersebut serasi dan menyatu dengan kondisi lingkungan sekitarnya (Lie, 2021).

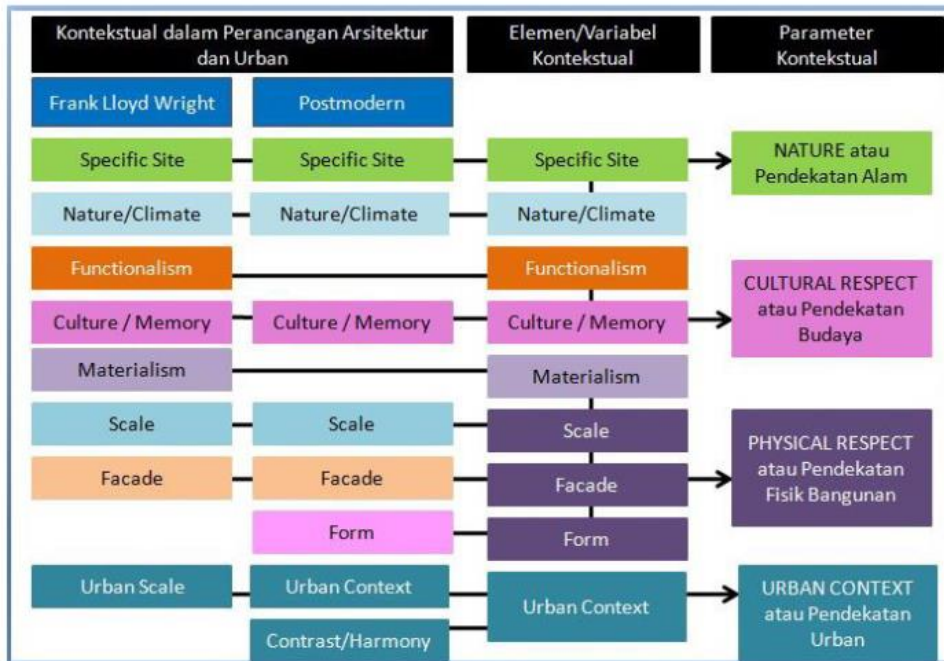
1.3 Tujuan Arsitektur Kontekstual

Tujuan dari arsitektur kontekstual adalah menjaga atau memanfaatkan keindahan/potensi alam letak keberadaannya (site) dan nilai-nilai lokal sekitarnya, serta mengidealkan kapabilitasnya melalui bangunan yang dirancang secara cermat yang mempunyai hubungan keterkaitan dengan daerah sekitarnya, dan membentuk keuntungan antara tapak (site) eksistingnya dengan keberadaan rancangan selanjutnya. Menurut Wolford (2004) elemen kontekstual tergantung pada banyak faktor, yaitu:

- 1) Fitur fisik bangunan; konfigurasi letak bangunan (bentuknya secara fisik atau faktor-faktor yang menunjangnya)
- 2) Konteks terhadap tapak (site) bangunan (faktor yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu)
- 3) Konteks terhadap bangunan-bangunan temporal (bangunan-bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun)
- 4) Batasan atau perletakan bangunan (ada di pinggiran kota atau pusat kota)
- 5) Bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dan dengan bangunan yang berdekatan; kontras dalam gaya bangunan atau material dalam artian memiliki kesamaan atau saling mempengaruhi
- 6) Kecocokan bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan sekitarnya (Widati, 2015)

Jencks (1982), menyatakan bahwa arsitek Postmodern mengklaim bangunannya berakar pada tempat (*place*). Dalam rangka menciptakan keragaman bahasa arsitektur, postmodern menghargai keunikan lokalitas setiap tempat (*respect to local uniqueness*). Keunikan lokalitas

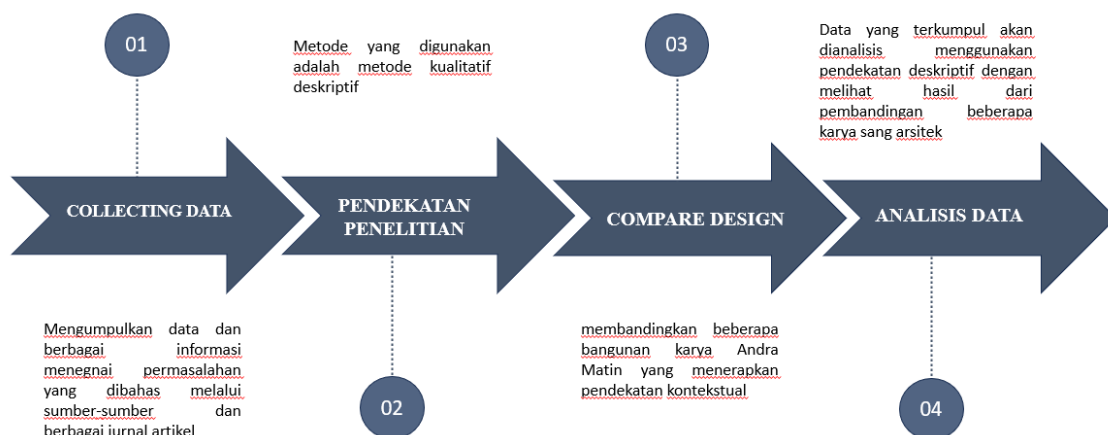
meliputi fisik lingkungan dan sosial budaya masyarakatnya, termasuk sejarah yang dimilikinya. Kontekstual adalah metoda desain yang mempertimbangkan dan memberikan tanggapan terhadap berbagai karakter disekitarnya (lingkungannya). Arsitek-arsitek yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam karya nya antara lain Andy Rahman, Frank Lloyd Wright, Alvar Aalto, Wang Shu, Renzo Piano, dan Andra Matin (Widati, 2015)



Gambar 1. Skema Parameter Pendekatan Kontekstual
Sumber : (Widati, 2015)

2. METODE PENELITIAN

Kajian artikel ini menggunakan metode deskriptif. Dimana data dan fakta-fakta seputar penelitian didapat dari sumber-sumber tertentu yang kemudian fakta mengenai isi penulisan artikel dibuktikan dengan membandingkan beberapa bangunan karya Andra Matin yang menerapkan pendekatan kontekstual yang dijadikan sebagai acuan contoh penulisan artikel ini. Proses pengambilan data dilakukan dengan pengumpulan data melalui analisa beberapa acuan sumber jurnal penelitian. Data yang didapatkan kemudian diidentifikasi dan dianalisis penerapan material, visualisasi, dan open space yang konstekstual pada beberapa contoh bangunan karya Andra Matin.

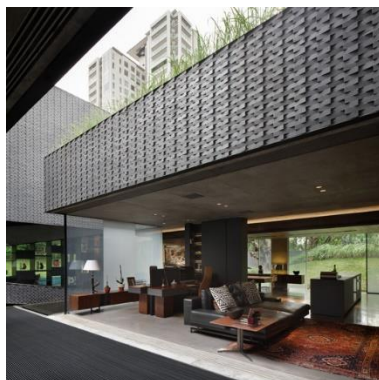


Gambar 2. Diagram Proses Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Opening Space yang Kontekstual

Open space adalah konsep desain interior yang menempatkan beberapa ruangan menjadi satu tanpa adanya batasan (sekat) yang memisahkan antar ruangan untuk memberikan kesan luas dan sirkulasi udara yang baik bagi si pemilik. Umumnya konsep ini sering digunakan untuk mendeskripsikan ruang kantor atau ruang kerja terbuka tanpa bilik atau sekat agar menciptakan interaksi yang baik sesama rekan kerja (Vector 41, n.d.). Pada bangunan Andra Matin sering kali menerapkan sistem *open space* yang dapat menciptakan kesan terbuka dan menyatu kepada secara alami walaupun keterbukaan ini dapat menghasilkan suasana panas dan lembap yang mungkin mengurangi kenyamanan.



Gambar 3. Penerapan *open space* dalam karya Andra Matin (*AW House*)
Sumber: archdaily

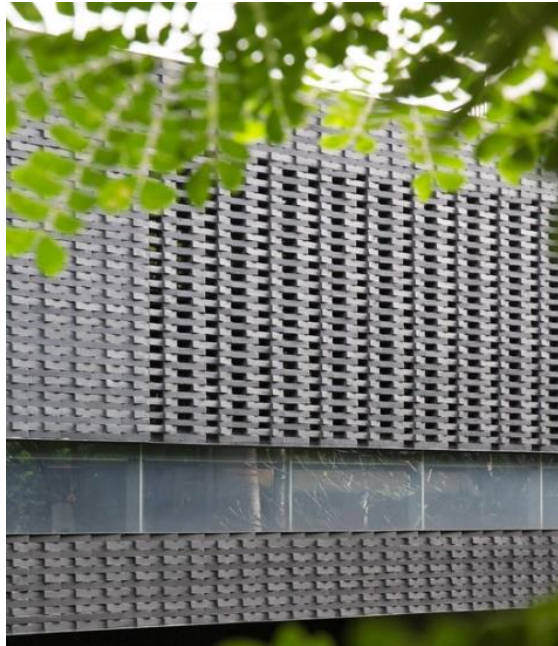
Salah satu Open space yang kontekstual terdapat pada karya andra matin yaitu Andra Matin Residence, dengan konsep open space yakni tidak menggunakan pembatas yang bersifat permanen sehingga membuat penghuni ruang dapat saling berinteraksi serta ruang terbuka hijau dirancang pada lantai 2 yang mengakibatkan cahaya matahari dan sirkulasi udara dapat masuk dari segala arah sehingga hawa ruangan tetap sejuk. Bagunana ini disebut dengan open space yang kontekstual disebabkan adanya keselarasan antara desain bangunan dengan lingkungan.

Sistem *opening space* atau sistem sirkulasi terbuka kebanyakan diterapkan pada karya hunian yang telah beliau rancang. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan ruang terbuka dan penyatuan secara tidak langsung antara bagian dalam bangunan dan lingkungan luar. *Cross-ventilation* (jendela, ventilasi, dinding kaca) yang merupakan celah utama ventilasi alami pada bangunan untuk dapat masuk ke dalam ruang dapat dengan tegas kita rasakan dampaknya secara langsung antara ruang dalam bangunan dan ruang luar. Penggunaan bukaan pada karya nya juga sering kali dijadikan sebagai pattern atau keunikan dari bangunan itu. Elemen – elemen seperti itu juga dapat menjadi multi fungsi selain sebagai elemen penambah estetika, sebagai sirkulasi masuknya cahaya, partisi, serta dapat juga menjadi desain pada facade bangunan. Penggunaan sistem pencahayaan buatan yang nampak dari jumlah titik lampu yang tidak banyak namun lebih menekankan pada kebutuhan akan kualitas pencahayaan terhadap ruang yang memiliki tingkat kepadatan aktivitas (Lazyra, 2020)

3.2. Material yang Kontekstual

Material yang kontekstual bertujuan untuk menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu. Dengan demikian potensi dalam lingkungan tersebut tidak diabaikan seperti halnya pada material dalam karya andra matin merupakan material yang kontekstual karena menekankan pada

penggunaan material yang bersifat natural tanpa finishing dan bersifat longlasting dan semua material dikomposisikan secara bijak dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi kondisi penghawaan serta pencahayaan ruang. Melalui eksplorasi penerapan material dan konsep ruang terbuka hijau yang sering ditemukan hampir sebagian besar dari karya perancangannya.



Gambar 4. Penerapan material batu alam dalam karya Andra Matin (*AW House*)
Sumber : archdaily

Pendekatan kontekstual merupakan arsitektur yang mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal dan menggabungkannya dengan arsitektur modern yang berkembang di masa kini (Nugraha et al., 2023). Andra dikenal atas palet material lokalnya yang minimal. Di sini, ia berusaha untuk menggunakan material sesedikit mungkin dalam sebuah proyek untuk mengurangi perawatan dan jejak karbon (Gravitarsi, 2023). Penggunaan material pada karya Andra Matin lebih condong bersifat natural dan dapat menyimbolkan modernism. Beton, kayu, dan kaca merupakan salah satu material yang sering beliau gunakan. Beton merupakan material yang memberikan kesan unfinished dan long lasting. Selain itu beton memiliki perawatan yang sederhana dikarenakan warnanya yang dapat menutupi debu. Seperti Potato Head (Jakarta dan Bali) di mana Andra Matin sengaja memilih potongan-potongan kayu tua yang warna aslinya masih dipertahankan seperti lalu menggabungkannya dengan elemen-elemen modern dan kontemporer (Fimela, 2012). Kayu adalah material yang lebih memberikan kesan natural, serta pemakaian kayu pada bangunan dapat menjadi salah satu alternative penghawaan alami pada bangunan. Pemakaian kaca sebagai material bangunan memberikan kesan luas dan dapat sebagai pencahayaan alami. Andra matin juga sering kali menggunakan material yang mudah ditemukan pada daerah bangunan yang dirancang sebagai material utama (Lazyra, 2020).

3.3. Visualisasi Ruang yang Kontekstual

Karakteristik visual arsitektur dan desain interior merupakan ciri-ciri fisik yang dapat terlihat oleh mata dan perasaan seseorang pada sebuah objek arsitektural dengan elemen dasar pembentuk objek yang terdiri dari bentuk, garis, warna, dan tekstur sehingga memunculkan ciri khas yang dapat dibedakan dengan objek yang lain (Puspitasari, 2019).



Gambar 5. Penerapan visualisasi ruang dalam karya Andra Matin (*AW House*)

Sumber : archdaily

Penerapan konsep ini menghubungkan alam dengan bagian dalam rumah bagi kenyamanan penghuni. Visualisasi ruang dalam kontekstual mengacu pada proses menggambarkan atau mengilustrasikan bagaimana ruang atau bangunan akan terlihat dan berfungsi dalam konteks lingkungan dan situasi yang spesifik. Pendekatan ini melibatkan mempertimbangkan faktor-faktor seperti lokasi, kondisi geografis, budaya, sejarah, dan aspek lain dari lingkungan sekitarnya dalam desain ruang (Wahyu, 2019).

Visualisasi ruang pada karya bangunan Andra Matin sesuai dengan kebutuhan sang penghuni. Tidak heran jika kadang kala ruang – ruang yang ada memiliki makna atau arti tersirat yang cukup luas baik dari sisi sang penghuni maupun sisi fungsionalnya. Andra Matin juga sering menggunakan paradigma – paradigm yang melawan kebiasaan manusia dalam membangun sebuah ruang (Jenie, 2015). Contohnya seperti pengtiadaan ruang tamu, hal ini dilakukan berdasarkan kesesuaian kebutuhan penghuni, penambahan mini garden pada *indoor room* sebagai visualisasi ruang, coakan – coakan pada bagian atap ruangan sebagai alternative pencahayaan alami, Dapur yang dibuat lepas langsung dengan area taman, Kamar tidur yang di desain terbuka bahkan kamar yang didesain dari konsep sebuah tenda camping untuk memberikan rasa ruangan yang hangat dengan langit-langit yang rendah (Wahyu, 2019).

Ditinjau dari aspek ruang, karakter visual arsitektur dan desain interior karya Andra Matin menekankan pada:

- a. *Open space* atau ruang terbuka diaplikasikan dengan meniadakan sekat atau bidang pembatas ruang yang bersifat permanen.
- b. Bentuk dan ruang karya Andra Matin menggunakan bentuk geometri dasar, seperti bentuk persegi dan mempunyai ritme pengulangan.
- c. Penggunaan sistem elevasi seperti ramp dan tangga disetiap bangunan karya Andra Matin yang Nampak terkesan megah.

Ditinjau dari aspek site, karakter visual arsitektur dan desain interior karya Andra Matin menekankan pada:

- a. Konsep perancangan yang dihasilkan dari sebuah pengalaman bukan sekedar visualisasi bentuk.
- b. Orientasi bangunan merespon kondisi alam atau iklim tropis yang ada pada lingkungan sekitar yang juga memiliki dampak positif bagi kualitas fisik bangunan.
- c. Tipologi bangunan yang terkesan monumental, diadopsi dari bentukan geometri dasar simpel yang disusun secara berulang dan tertib.

Ditinjau dari aspek material, karakter visual arsitektur dan desain interior karya Andra Matin menekankan pada:

- a. Penggunaan material yang bersifat natural tanpa finishing dan bersifat longlasting.






- b. Tampilan semua material dikomposisikan secara bijak dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi kondisi penghawaan dan pencahayaan ruang.
- c. Keberlanjutan bangunan melalui eksplorasi penerapan material dan konsep ruang terbuka hijau yang sering ditemukan hampir sebagian besar dari karya perancangannya.





Ditinjau dari aspek pencahayaan, karakter visual arsitektur dan desain interior karya Andra Matin menekankan pada:

- a. Penggunaan pencahayaan alami yang nampak dari desain bangunan yang mampu merespon kondisi alam sekitarnya, seperti elemen dinding juga plafon yang dirancang memiliki fungsi ganda yaitu sebagai elemen fungsional yang mewardahi distribusi cahaya matahari untuk dapat masuk ke ruang dan sebagai elemen estetis yang memberikan keindahan bagi wajah bangunan.
- b. Penggunaan sistem pencahayaan buatan yang nampak dari jumlah titik lampu yang tidak banyak namun lebih menekankan pada kebutuhan akan kualitas pencahayaan terhadap ruang yang memiliki tingkat kepadatan aktivitas. Pencahayaan buatan juga diaplikasikan tidak memperlihatkan bentuk dari lampu/*indirect lighting*.
- c. Penerapan dua sistem pencahayaan yang memiliki kesamaan output dalam hal keindahan, yaitu menghasilkan efek bayangan ilusi optik yang mempengaruhi indera manusia sebagai penghuni ruang bangunan.

Tabel 2. Beberapa Karya Andra Matin Dengan Penggunaan Gaya Arsitektur Kontekstual

Contoh Bangunan	Opening Space Yang Kontekstual	Material Yang Kontekstual	Visualisasi Ruang Yang Kontekstual
 <p>AM House (Andra Matin House)</p>	 <p>sumber: Andramatin</p> <p>Ruang terbuka yang luas pada area bawah rumah dan fungsi ruang – ruang yang dapat bertransisi menjadi ruang dengan beragam fungsi. Minim sekat juga diterapkan pada bangunan ini.</p>	 <p>sumber: Berita 99.co</p> <p>Penggunaan material beton yang simple dan tidak mencolok. Dominasi elemen kayu pada berbagai sudut rumah. Elemen kayu digunakan pada lantai teras, beberapa bagian langit-langit, dan sejumlah furniture.</p>	 <p>sumber: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta</p> <p>Penggunaan konsep unfinished pada konsep bangunan. Konsep terbuka yang diterapkan Andra membuat rumah dilimpahi pencahayaan alami dari matahari. Pada beberapa lorong, langit-langitnya tak tertutup rapat sehingga sinar matahari mampu menerobos dan menerangi area lorong. Celah-celah terbuka sebagai jalur masuk cahaya pun tampak diperhatikan dengan seksama penyusunannya.</p>

Contoh Bangunan	Opening Space Yang Kontekstual	Material Yang Kontekstual	Visualisasi Ruang Yang Kontekstual
 <p data-bbox="268 741 376 770">EH House</p>	 <p data-bbox="512 400 783 427">Sumber: PLAINMagazine</p> <p data-bbox="507 465 788 1010">Di dalam tapak, vila ini didesain menjadi simpul aktivitas yang terlindung dari rimbunnya pepohonan pinus. Tingkat lantai yang berbeda mencerminkan tingkat privasi yang dibutuhkan. Pada lantai dasar ruang di desain lebih bersifat privat dan pada lantai dua ruang lebih bersifat public dimana batas – batas antar ruangnya hanya di pisahkan oleh pintu kaca geser dan perapian.</p>	 <p data-bbox="871 396 1078 423">Sumber: ArchDaily</p> <p data-bbox="810 461 1139 813">Pemakaian elemen kayu jati sebagai vinil pada dinding dan lantai yang merupakan simbolisasi komoditas kayu yang banya tersedia di area bandung. Penggunaan atap berbentuk sirap dengan material jati sebagai solusi penghangatan ruang dengan iklim bandung yang lumayan dingin.</p>	 <p data-bbox="1209 396 1417 423">Sumber: ArchDaily</p> <p data-bbox="1161 461 1468 813">Penggunaan material full kaca pada bagian façade yang difungsikan sebagai bukaan sekaligus opening space bagi pencahayaan sekaligus arah balkon yang didesain menghadap langsung menuju bagian perbukitan yang menurun dan pemandangan kota, di bagian selatan.</p>
 <p data-bbox="165 1630 480 1659">Potato Head Beach Club Bali</p>	 <p data-bbox="528 1232 761 1258">Sumber: Andramatin</p> <p data-bbox="507 1296 788 1939">penggunaan material alami seperti kayu dan batu alam yang mencerminkan kekayaan alam Bali. Potato Head Beach Club terletak di tepi pantai, jadi penting untuk memaksimalkan pemandangan laut yang indah. Desain opening space seperti teras atau dek dapat diposisikan dengan pandangan langsung ke pantai. Jendela besar atau dinding kaca yang terbuka juga dapat digunakan untuk memperluas pandangan pantai.</p>	 <p data-bbox="858 1232 1091 1258">Sumber: Andramatin</p> <p data-bbox="810 1296 1139 1514">Penggunaan kusen jendela bekas sebagai ciri maupun keunikan. Penggunaan bahan – bahan daur ulang lain seperti lantai kayu plastik daur ulang atau panel dinding plastik daur ulang.</p>	 <p data-bbox="1235 1232 1394 1258">Sumber: Lemi</p> <p data-bbox="1161 1296 1468 2040">Penggunaan material alami seperti kayu, batu alam, dan bambu dapat menciptakan tampilan yang kontekstual dengan lingkungan pantai. Misalnya, lantai kayu yang hangat, dinding batu alam yang memberikan kesan organik, atau dekorasi bambu yang memberikan sentuhan tradisional. Penerapan konsep desain arsitektur terbuka yang memaksimalkan pemandangan laut dan sirkulasi udara. Penggunaan desain pencahayaan yang hangat dan lembut seperti penggunaan lampu gantung dengan desain alami atau lampu sorot</p>

Contoh Bangunan	Opening Space Yang Kontekstual	Material Yang Kontekstual	Visualisasi Ruang Yang Kontekstual
 <p data-bbox="264 864 384 891">Katamama</p>	 <p data-bbox="549 499 742 526">Sumber: Anabata</p> <p data-bbox="507 562 788 1077">Desain opening space di Katamama Bali dapat dirancang sebagai ruang terbuka yang multifungsi. Misalnya, ruang terbuka dapat digunakan untuk bersantai, acara khusus, atau pertemuan. Pertimbangan penggunaan partisi atau penutup yang dapat diatur untuk memberikan fleksibilitas dalam penggunaan ruang.</p>	 <p data-bbox="815 499 1133 526">Sumber: MARTIN WESTLAKE</p> <p data-bbox="810 562 1142 943">Penggunaan material batu bata sebagai perwujudan arsitektur bali. Hotel Katamama tidak menggunakan konsep-konsep Bali, yang mana hak tersebut merupakan karakteristik atau identitas arsitektur Bali. Penggunaan material batu alam juga dinilai dapat memberikan kesan yang kuat dan alami</p>	 <p data-bbox="1208 499 1417 526">Sumber: Yellotrace</p> <p data-bbox="1161 562 1468 1178">Penggunaan palet warna yang terinspirasi oleh alam dan budaya Bali. Misalnya, nuansa cokelat, krem, dan hijau yang mencerminkan warna kayu, pasir pantai, dan pepohonan tropis. Warna-warna tersebut memberikan kesan yang alami, hangat, dan kontekstual dengan lingkungan sekitar. Penggunaan lampu-lampu hangat, seperti lampu gantung dengan desain tradisional atau lampu meja dengan nuansa alami, dapat menciptakan atmosfer yang kontekstual.</p>

4. KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan kualitas dan kebutuhan pencahayaan setiap ruang, konsep ruang terbuka karya Andra Matin bertujuan untuk menciptakan ruang yang luas, terbuka, dan terintegrasi dengan lingkungan sambil mendukung pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik secara alami.

Andra Matin dengan cermat memilih material dengan mempertimbangkan penghawaan dan pencahayaan alami. Ini dapat dilihat dari bagaimana Andra Matin menggunakan beton, kayu, dan kaca dalam karyanya, serta menggunakan material lokal yang minimal. Dia juga sering mengeksplorasi konsep ruang terbuka hijau dalam karyanya.

Bangunan Andra Matin menggunakan visualisasi ruang untuk memenuhi kebutuhan penghuni. Ini memungkinkan ruang-ruang yang ada memiliki makna atau arti tersirat dari perspektif penghuni dan fungsionalnya.

Dalam merancang ruang, Andra Matin sering menggunakan paradigma yang tidak biasa. Misalnya, dia menghilangkan ruang tamu, menambahkan mini taman ke dalam ruangan, coakan di atap untuk pencahayaan alami, dapur yang terhubung langsung dengan taman, dan kamar tidur yang didesain terbuka atau dengan ide tenda camping.

Untuk menciptakan kenyamanan bagi penghuni, Andra Matin menggunakan pendekatan kontekstual untuk membuat visualisasi ruang yang menghubungkan alam dengan bagian dalam rumah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Khatami, S. M. (2018). Arsitektur Kontekstual. *Rumoh: Journal of Architecture*, 8, 14–17. https://www.academia.edu/114031214/Arsitektur_Kontekstual
- Anggraeny, K. P., & Kustianingrum, D. (2021). Penerapan Arsitektur Bioklimatik pada Perancangan Shopping Mall di Kota Baru Parahyangan. *Fad*, 1, 1–11. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/download/896/768>
- ASKA. (2018). *Pengertian Arsitektur Kontekstualisme, Sejarah, Ciri-ciri dan Contohnya*. <https://www.arsitur.com/2018/10/arsitektur-kontekstualisme-lengkap.html>
- Fauziyyah, H., & Prayogi, L. (2022). Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan Menara Pinisi, Universitas Negeri Makassar. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 5, 85–94. <https://doi.org/DOI: 10.33510/marka.2022.5.2.85-94>
- Fimela. (2012). *Andra Matin: Arsitek dengan Karakter & Jiwa Pada Setiap Desain*. <https://www.fimela.com/entertainment/read/3508098/andra-matin-arsitek-dengan-karakter-amp-jiwa-pada-setiap-desain>
- Gravitarsi. (2023). *Karya Arsitektural Andra Matin Mengusung Konsep Clean and Modern*. <https://gravitarsi.com/karya-arsitektural-andra-matin-mengusung-konsep-clean-and-modern/>
- Grchev, N. A. Q. A.-H. and K. (2022). Aspects of contextual architecture regarding traditional/contemporary architecture, physical/cultural and place identity: a systematic literature review. *Open House International*. <https://doi.org/10.1108/OHI-01-2022-0007>
- Jenie, K. (2015). *Ruang Arsitektur bersama Andra Matin*. <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/ruang-yang-tidak-konvensional-bersama-andra-matin/>
- Lazyra. (2020). Andra Matin merancang hunian dengan gaya kontemporer dan apa adanya. *Lider Indonesia Satu*. <https://lider.id/artikel/14695/Andra-Matin-Merancang-Hunian-Dengan-Gaya-Kontemporer-dan-Apa-Adanya/>
- Lie, T. (2021). Kajian Arsitektur Kontekstual Pada Sumbu, Simetri, dan Hirarki Bangunan Aula Barat ITB. *Jurnal Envirotek*, 13(Vol. 13 No. 1 (2021): Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan), 88–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/envirotek.v13i1.136>
- Nicholas Nicholas, & Caecilia S. Wijayaputri, ST., M. (2023). The Application Of Andra Matin Architecture Design Philosophy At AM Residence. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 7, 371–387. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/view/7234/4129>
- Novita, N., Widyawati, K., & Dwiputri, M. (2020). Perancangan Gedung Convention Hall Dengan Pendekatan Arsitektur Konekstual Di Kabupaten Purwakarta. *Lakar : Jurnal Arsitektur*, 21–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/lja.v0i0.7073>
- Nugraha, P. G. W. S., Prabandari, N. R., Wiguna, M. M. S., Indra, N. K., Mahayani, Widyantara, D. P., Saputra, I. K. Y., & Ramadhani, A. (2023). Contextual Approach in Designing Informal School for Children in Tulamben Village, Karangasem Collaboration of Warmadewa Architecture-Journeyman International-Suwandi Foundation. *Jurnal Lentera Karya Edukasi*, 3, 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/lekaedu.v3i1.58644>
- Pertiwi, D. M. Z. S., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual Bentuk Pada Bangunan Perkantoran Di Kawasan SCBD Sudirman Jakarta Selatan. *JAZ : Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4, 486–498. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.31457>
- Pramudito, S., Analisa, F. C. K., Mahendarto, T., Atmadji, & Utamingtyas, B. M. (2022). *Perancangan Yang Kontekstual: Belajar Dari Thomas Karsten*. 9, 220–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v9i2a5>

- Puspitasari, R. (2019). Karakteristik Visual Arsitektur Dan Desain Interior Karya Andra Matin. *Core.Ac.Uk*, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Septian, A., & Purwantiasning, A. W. (2021). Konsep Arsitektur Kontekstual Pada Bangunan Hotel Mercure Batavia. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 5, 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/purwarupa.5.2.87-96>
- Thania, B. M., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Konsep Kontekstual Bentuk Pada Bangunan Di Kawasan Kota Lama Semarang. *Nature : National Academic Journal of Architecture*, 7(Vol. 7 No. 1 (2020): June), 66–79. <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24252/nature.v7i1a5>
- Vector 41. (n.d.). *Open Space Konsep Ruangan Kekinian*. Vector 41 : Archviz and Construction. Retrieved July 21, 2024, from <https://vector41.com/open-space-konsep-ruangan-kekinian/>
- Wahyu, H. F. (2019). *Interior kontekstual*. Medium.Com. https://medium.com/@hafizh_wahyu/interior-kontekstual-f55e07ffec89
- Widati, T. (2015). Pendekatan Kontekstual Dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 10(Vol. 10 No. 01 (2015): Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 10 Nomor 1 Tahun 2015), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/jpa.v10i01.857>
- Widian, N. F., & Handoko, J. P. S. (2019). Kajian Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Rancangan Bangunan Pariwisata. *SAKARI : Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2019 Sustainability in Architecture*, 408–423. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/42933/PROSIDING_SAKAPARI_3_36.pdf?sequence=1&isAllowed=y